

KESENIAN REYOG SEBAGAI ALAT PROPAGANDA DAN MOBILISASI MASSA PARTAI POLITIK DI PONOROGO TAHUN 1955-1965

FERNANDI ARIS STIAWAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : fernandi_aris@yahoo.co.id

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Reyog merupakan kesenian yang sudah dikenal oleh nasional maupun internasional, kesenian yang berasal dari Ponorogo ini mampu dalam mengumpulkan jumlah massa atau penonton yang sangat besar. Digunakannya kesenian Reyog, partai politik dapat dengan mudah mengambil hati masyarakat Ponorogo karena kecintaannya terhadap kesenian ini. Peran Reyog untuk memobilisasi massa semakin besar. Hal ini terbukti dengan banyaknya dukungan, serta perolehan suara terbanyak bagi partai yang mempunyai organisasi kesenian Reyog di Ponorogo. Aktivitas-aktivitas yang ditujukan kepada seni, telah mencapai satu intensitas yang menakjubkan pada tahun 1955.

Kata Kunci : Reyog, Propaganda, Pemilu

Abstract

Reyog Art is an art that has been recognized by both national and international, art from Ponorogo is able to collect the amount of mass or a very large audience. Reyog role to mobilize the masses even greater. This is evidenced by the many support, as well as the largest number of votes for parties that have Reyog arts organization in Ponorogo. Activities addressed to art, has reached an astonishing intensity in 1955.

Keyword: Reyog, Propaganda, Election

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan terdiri atas ribuan pulau baik besar maupun kecil. Gugusan ribuan pulau ini terbentang dari Sabang hingga Merauke. Kondisi geografis yang begitu luas ini mengakibatkan Indonesia memiliki ragam suku bangsa.¹ Hal ini secara langsung maupun tidak langsung membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam pula. Kebudayaan antara satu daerah memiliki ciri khas tertentu sehingga membedakan dengan daerah lain.

Kebudayaan sendiri merupakan dari proses budi daya yang dilakukan manusia bersumber pada cipta, rasa, dan karsa untuk menciptakan tata kehidupan yang bermakna dan berkesinambungan. C.A. Van Peursen bahkan memberi keterangan bahwa kebudayaan adalah endapan dari kegiatan dan karya manusia.² Reyog

merupakan salah satu kesenian tradisional dari sekian banyak kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia yang berasal dari Ponorogo. Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur, tepatnya barat daya Jawa Timur berbatasan dengan wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ponorogo adalah sebuah nama yang terkenal karena kesenian Reyognya. Kesenian Reyog tersebut bagi masyarakat Ponorogo menjadi kebanggaan dan telah melegenda.³ Kesenian Reyog dikatakan menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo karena kesenian Reyog lahir dan berkembang dari daerah Ponorogo. Kesenian Reyog dikatakan melegenda karena kesenian Reyog telah mengalami perjalanan sejarah panjang. Sejarah panjang yang dilalui kesenian Reyog memperlihatkan bahwa kesenian Reyog telah teruji di segala zaman.

Kesenian Reyog mulai lahir pada saat Ponorogo masih berupa kerajaan Hindu yang berada di

¹ Thomas Stamford Raffles, *The History Of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 37

² C.A Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 9

³ Muhammad Zamzam Fauzannafi, *Reyog Ponorogo, Menari diantara Dominasi dan Keragaman* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), hlm.27

bawah kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan Bantarangin. Sebelum Ponorogo berdiri, pertama kali muncul kerajaan Wengker dengan rajanya Ketut Wijaya (986-1037) yang terkenal dengan kesaktiannya.⁴ Keterkenalan Ponorogo dengan kesenian Reyog menjadikan wilayah Ponorogo dinamakan Bumi Reyog. Secara spiritual-kultural kesenian Reyog mendominasi seluruh wilayah yang ada di Ponorogo.

Politik sebagai ruh kebudayaan sangat mempengaruhi perkembangan perpolitikan bangsa Indonesia. Unsur kebudayaan tidaklah dapat ditinggalkan, terutama sekali fungsinya sebagai penarik simpati bagi massa yang ingin ditarik oleh sebuah partai politik. Demikian juga sangat berkembang pesat pada awal tahun 1960-an, di mana lembaga kebudayaan partai banyak tumbuh subur seperti; Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) underbow PKI, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) berafiliasi dengan PNI, Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi) berafiliasi dengan NU, Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) berafiliasi dengan Masyumi dan Lembaga Kebudayaan Seni Muslim Indonesia (Laksmi) berafiliasi dengan PSII. Saat itu seniman tidak bisa bersikap netral, atas perpolitikan yang berkembang karena sikap loyalitas mereka dituntut untuk berpihak hanya kepada partai.

Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian yang berjudul Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda dan Mobilisasi Massa Partai Politik di Ponorogo Pada Tahun 1955-1965 adalah metode penelitian sejarah yang merupakan seperangkat proses yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah guna mendapatkan suatu fakta yang kredibel. Hal itu karena ilmu sejarah bersifat empiris, maka sangat penting untuk berpangkal pada data yang terdapat pada sumber sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, penafsiran atau interpretasi dan tahapan yang terakhir adalah historiografi.

Tahapan heuristik dilakukan sebagai proses mencari dan menemukan sumber sejarah yang diperlukan yang dianggap relevan baik untuk sumber primer maupun sumber sekunder.⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan sumber primer berupa:

- a. Sumber Primer
 - a. Arsip tentang organisasi Reyog yang diperoleh dari Perpustakaan Kabupaten Ponorogo.
 - b. Dokumentasi foto yang berkaitan tentang Reyog.
 - c. Koran sezaman
 - d. Wawancara tokoh-tokoh pelaku sejarah

Dalam observasi hasil yang diperoleh peneliti adalah perasan terlibat dalam subjek penelitian. Tetapi

⁴Purwowijoyo, *Babad Ponorogo I – VIII*

(Ponorogo: t.np, 1984), hlm. 7

⁵Aminuddin Kasdi, 2005. *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press), hlm. 10

dalam hal lain peneliti memiliki garis demarkasi yang tegas yaitu tidak larut di dalam bejana peristiwa milik subjek yang sedang diteliti serta melakukan pengamatan di wilayah-wilayah yang mempunyai paguyuban reyog yang ada di Ponorogo tersebut secara terbuka dan diketahui oleh umum.

Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik adalah pengujian terhadap sumber yang bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁶ Pada tahapan ini penulis mencari fakta-fakta dari sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer yang baru didapatkan oleh penulis adalah data hasil observasi lapangan. Observasi ini dikatakan sumber primer karena pada saat observasi, sumber primer yang baru didapatkan oleh penulis adalah data dari hasil observasi lapangan. Observasi ini dikatakan sumber primer karena pada saat observasi, langsung terjun kelapangan untuk pencarian sumber primer berupa wawancara dan observasi tersebut.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahapan ini penulis mencari hubungan antar fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya.⁷ Hubungan antar fakta yang berhasil diinterpretasikan penulis adalah bahwa dengan langsung terjun kelapangan mengakibatkan bertambahnya fakta-fakta yang baru mengenai tempat maupun sumber-sumber yang akan didapat dan yang dijadikan sebagai sumber bagi penulis.

Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.⁸ Hasil penelitian disajikan dengan bahasa yang mudah dan sesuai dengan bahasa penulisan. Tulisan yang kronologis juga disajikan oleh peneliti didalam hasil penelitian. Penulis menyajikan sebuah skripsi tentang tujuannya agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi dari sajian tulisan ini. Penulis menyajikan sebuah skripsi tentang Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda dan Mobilisasi Massa Partai Politik di Ponorogo Pada Tahun 1955-1965. Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda dan Mobilisasi Massa.

Dalam kegiatan berkesenian, politik dan ideologi menjadi nomor satu, sedangkan kreatifitas dan inti berkesenian menjadi nomor dua. Kesenian menjadi alat politik dan bukan menjadi wahana untuk mengekspresikan kekuatan estetis simbolis kreatornya.⁹ Bukti perubahan arah dan sikap tersebut tercermin dalam berbagai kongres yang diadakan oleh masing-masing lembaga kebudayaan.

Kongres Nasional I Lekra yang dilaksanakan pada tanggal 24-29 Januari 1959 di kota Solo. Kongres ini memberi garis-garis umum apa yang akan dilakukan untuk masa kini, esok, dan masa depan. Pada kesempatan

⁶*Ibid*, hlm. 10

⁷*Ibid*, hlm. 11

⁸*Ibid*, hlm. 11

⁹Moeljanto dan Taufik Ismail, *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk.*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 11-12

ini Mukadimah Lekra direvisi, langkah-langkah dan visi berkesenian serta arah berkesenian dan berkebudayaan disusun. Selain itu, dimulai juga aksi-aksi nyata di lapangan kebudayaan di seluruh penjuru kota dan kabupaten dalam menyikapi setiap perkembangan kenyataan. Garis umum sikap berkebudayaan dan kemana kebudayaan diabdikan dan ditentukan yaitu seni untuk rakyat dan politik adalah panglima di seluruh bidang kehidupan bangsa. Seni untuk rakyat berarti menempatkan rakyat sebagai pencipta kesenian sekaligus penikmat dari kesenian tersebut.

B. Peranan Kesenian Reyog Sebagai Alat Propaganda dan Mobilisasi Massa.

Perkumpulan Reyog tumbuh lagi dengan sangat baik setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Hampir setiap desa memiliki perkumpulan Reyog. Kuantitas organisasi perkumpulan Reyog meningkat cukup baik, tetapi kualitas belum menunjukkan kemajuan.¹⁰ Pada tahun 1950 Reyog mempunyai fungsi yang berbeda, pertunjukkan Reyog yang sempat mati telah hidup kembali. Namun sangat disayangkan, karena kesenian Reyog digunakan untuk kepentingan politik. Hal itu berakibat pada kualitas kesenian Reyog yang tidak lagi digunakan untuk meningkatkan kesenian Reyog, tetapi dijadikan sebagai alat perjuangan politik.¹¹ Pemilu 1955 memunculkan partai-partai politik besar di daerah Jawa Timur partai yang memperoleh suara terbanyak antara lain yaitu : PKI, PNI, NU dan Masyumi.¹²

Masa tahun 1950 sampai 1959 sering disebut sebagai masa kejayaan partai politik, karena partai politik memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara melalui sistem parlementer. Hampir semua partai bersaing memperoleh massa sebanyak-banyaknya dengan cara menggandeng kesenian yang sangat berpengaruh di tengah tengah masyarakat. Hampir semua kesenian pada saat itu mempunyai peranan yang sama, yaitu digunakan partai untuk menarik simpati masyarakat. Pada masa itu Reyog tak luput dari perhatian partai politik untuk dijadikan alat memobilisasi massa.¹³ Reyog Ponorogo paling banyak menarik perhatian massa pendukung dan apresiator di wilayah Ponorogo meskipun di Ponorogo juga terdapat banyak kesenian antara lain kesenian gajah-gajahan, dan jaranthik. Hampir tak dijumpai partai politik di Ponorogo pada saat itu yang tidak menggandeng dan merangkul kesenian sebagai alat peraih simpati dan unjuk kekuatan ditengah-tengah massa yang lebih luas. Bahkan setiap partai sengaja meresmikan wadah-wadah seni budaya (sebagai organ partai) agar terlihat serius mengapresiasi kesenian.

Domiasi PKI dalam membawa Reyog merebut massa sangat besar dan sulit untuk digoyahkan. Barisan Reyog Ponorogo yang dimiliki oleh PKI semakin berada

dipuncaknya ketika doktrin *kerakyatan* memperoleh sambutan yang sangat luas dikalangan *Konco Reyog*.¹⁴ Untuk mendapatkan simpati dari masyarakat PKI akhirnya menciptakan *Reyog Obyog* karena dinilai sangat berpengaruh besar dalam mencari simpati masyarakat dalam mencari dukungan massa dengan doktrin *kerakyatan*. Sebenarnya tidak ada beda yang signifikan antara Reyog panggung dan Reyog obyog, hanya soal tempat dan keperluan saja yang membedakan. Reyog obyog tampil mengelilingi kampung, penari dan dadak merak berada di depan diikuti penabuh gamelan dan penonton.¹⁵

Ada yang menarik pada Reyog obyog, dimana ada interaksi langsung antara penari, penabuh gamelan dan penonton. Penonton langsung bergabung mengikuti perjalanan rombongan Reyog, semakin jauh perjalanan akan semakin banyak penonton yang bergabung untuk ikut berjalan. Begitu mendengar suara gamelan orang-orang akan keluar rumah dan menunggu rombongan sampai di depan rumahnya, dan segera ikut bergabung berjalan dibelakangnya, dan begitu seterusnya. Rombongan akan berhenti di perempatan atau pertigaan yang lebih lapang ataupun di halaman rumah masyarakat yang bisa menampung orang banyak, begitu rombongan berhenti mereka tanpa dikomando akan membuat lingkaran, paling depan duduk dan yang belakang berdiri.

Penonton yang rata-rata berdarah seni akan segera bergabung dan bergantian membantu menabuh gamelan dan memukul gamelan, begitu juga ada yang menggantikan pembarong menari hal itu sudah lazim sudah dari jaman dulu. Bagi orang yang mampu dan mempunyai halaman luas yang dilewati sering menyediakan makanan jajanan dan minuman, dan rombongan akan berhenti dan singgah untuk tampil dihalamannya. Makanan dan minuman bukan khusus buat rombongan Reyog namun untuk penonton juga dikarenakan batas penonton dengan penari sangat tipis, mereka berbaur dan saling mengisi. Penampilan Reyog obyog ini di daerah atau di kampung-kampung sangat dominan, lebih simple karena tidak butuh panggung, dan sound system, asal bisa tampil dan menghibur mereka tak mematok bayaran. Reyog obyog biasanya ditampilkan pada siang hari, acara berakhir setelah rute terakhir yang direncanakan sudah terlewati. Penampilan dimulai dari Tari Warok, Jathilan, Bujang Ganong, Klono Sewandono dan Dadag Merak.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Reyog telah mengalami perjalanan sejarah panjang. Sejarah panjang yang dilalui kesenian

¹⁰Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten (Ponorogo: 2004), hlm. 5

¹¹*Bintang Timur*, 21 Februari 1964

¹²*Suluh Indonesia*, 20 Desember 1955

¹³*Duta Masyarakat*, 5 Maret 1962

¹⁴*Desantra*, 7 Mei 2007

¹⁵Wawancara dengan Sanggar tari *langen Kusumo*, 9 Maret 2016

Reyog memperlihatkan bahwa kesenian Reyog telah teruji di segala zaman. Peran Kesenian Reyog Ponorogo pada awalnya merupakan tradisi lokal, yang juga bisa menggerakkan massa dalam jumlah besar. Hal tersebut akhirnya memberikan peluang pada partai politik sebagai sarana untuk menarik dukungan masyarakat dalam memperkenalkan partainya. Digunakannya kesenian Reyog, partai politik dapat dengan mudah mengambil hati masyarakat Ponorogo karena kecintaannya terhadap kesenian ini. Peran Reyog untuk memobilisasi massa semakin besar.

Terbukti dengan banyaknya dukungan, serta perolehan suara terbanyak bagi partai yang mempunyai organisasi kesenian Reyog di Ponorogo. Demikian juga sangat berkembang pesat pada awal tahun 1960-an, di mana lembaga kebudayaan partai banyak tumbuh subur seperti; Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) underbow PKI, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) berafiliasi dengan PNI, Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi) berafiliasi dengan NU, Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) berafiliasi dengan Masyumi dan Lembaga Kebudayaan Seni Muslim Indonesia (Laksmi) berafiliasi dengan PSII.

Disimpulkan bahwa kesenian Reyog pada tahun 1955 yang ditahun pertama diadakanya pemilu pertama dijadikan sebagai ajang dalam memperebutkan lumbung-lumbung suara untuk mendapatkan simpati dalam pemenangan pemilu di Ponorogo. Kesenian Reyog secara kebudayaan bukan lagi kesenian yang secara murni kebudayaan rakyat sebagai sarana hiburan yang dinikmati masyarakat, namun sebagai sarana propaganda dan mobilisasi massa para partai politik. Reyog merupakan simbol suatu kemegahan suatu tontonan yang mampu untuk mengumpulkan orang banyak dalam sekali pertunjukan.

Masing-masing parpol yang telah membentuk lembaga kebudayaan Reyog secara penampilam mempunyai ciri khas yang sangat berbeda. Mulai dari penyajian pentas, kostum, lagu atau *senggak-an*, serta ritual-ritual yang digunakan pada saat dan sebelum mementaskan kesenian Reyog pada suatu acara atau kampanye para parpol.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada diselenggarakannya pemilu pertama tahun 1955 di Ponorogo, masih banyak penulisan dan penggalian sumber-sumber dokumen yang perlu ditambahkan mengenai Reyog dalam keterkaitan parpol pada tahun 1955 dan tahun-tahun berikutnya, diharapkan kedepanya untuk diteliti lebih lanjut dalam perkembangan kesenian Reyog dari tahun ke tahun agar para masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo tahu dan mengerti mengenai kesenian Reyog Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Nasution, 1988. *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid: 6 Masa Kebangkitan Orde Baru*, Jakarta: Haji Mas Agung
- Ahmad Syafii Maarif, 1996. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press
- Aminuddin Kasdi, 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya : Unesa University Press
- Budisantosa, 1994. *Kesenian Dan Kebudayaan*, dalam Jurnal Seni, Surakarta: STSI Press
- C.A Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius
- Choirotnun Chisaan, 2008. *Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS
- Claire Holt, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung : ArtiLine
- Clifford Geertz, 1973. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, (penerjemah S. Supomo), Jakarta: Gramedia
- Daksono & Kardi, 1996 *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dala Pentas Budaya Bangsa Ponorogo* : Pemda Tingkat II Ponorogo
- Hadi Wiyono, 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan SMP VIII*, Jakarta: Ganeca Exact
- Hartono, 1980. *Reyog Ponorogo*, Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Herbert, Feith, a.b Nugroho Katjasungkana, dkk, 1999. *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Imam Suhadi, 1981. *Pemilihan Umum 1955, 1971, 1977; Cita-cita dan Kenyataan Demokrasi*, Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia
- Isni Herawati 2010. "Kesenian Reog Ponorogo: Peralatan dan Busana Reog", dalam *Patrawidya*, vol. 11 No. 4, Desember
- Liefer Michael, 1989. *Indonesia's Foreign Policy, terjemahan a. Ramlan Surbakti. Politik Luar Negeri Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo, 1994 *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Bentang Interviisi Utama
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka
- Mifta Thoha, 2005. *Birokrasi Politik di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Gafindo Persada
- Moeljanto dan Taufik Ismail, 1995 *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk.*, Bandung : Mizan
- Mohammad Hatta dan Ide Anak Agung Gde Agung, 1987 *Surat Menyurat Hatta dan Anak Agung: Menjunjung Tinggi Keagungan Demokrasi dan Mengutuk Kelaliman Diktatur*, Jakarta: Sinar Harapan
- Muhammad Zamzam Fauzannafi, 2005. *Reyog Ponorogo, Menari diantara Dominasi dan Keragaman*, Yogyakarta: Kepel Press
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten, 2004. *Ponorogo*

- Peta Kabupaten Dati II Ponorogo .
Purwowijoyo, 1984. *Babad Ponorogo I – VIII*,
Ponorogo: t.np,
Prasasti Batu di Komplek Makam Batara Katong
Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan, 2008.
*Lekra tak Membakar Buku: Suara Senyap
Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-
1965*, Yogyakarta: Merakesumba
Rido Kurnianto, 1997. “*Dampak Kesenian Reyog
Ponorogo terhadap Jiwa Keagamaan Konco
Reyog di Kabupaten Ponorogo*”, Ponorogo:
LPSK UNMUH
Sartini, 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*,
Yogyakarta: Kepel Press
Sartono Kartodirdjo, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia
VI*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan
Slamet Muljana, 2008. *Kesadaran Nasional dari
Kolonialisme sampai Kemerdekaan Jilid II*,
Yogyakarta: LkiS
Soegiarso Soerojo, 1998. *Siapa Menabur Angin Akan
Menuai Badai : G30S/PKI dan Peran Bung
Karno*, Jakarta
Suwardi Endraswara, 2006. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan
Luhur dari Budaya Adiluhung*, Yogyakarta:
Gelombang Pasang Press
Suyatmi, 1982. “*Studi Sejarah Kesenian Daerah
Sebuah Studi Kasus Kesenian Reyog di
Daerah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*”,
Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah UNS,
Surakarta
Syamdani, 2008. *PPRI Pemberontakan atau Bukan?*,
Yogyakarta
Thomas Stamford Raffles, 2008. *The History Of Java*,
Yogyakarta: Narasi
Warto dan Rara Sugiharti, 2009. “*Revitalisasi Seni
Pertunjukan Tradisional Reog Ponorogo
Sebagai Identitas Budaya Nasional melalui
Pengembangan Pariwisata*”, Hasil Penelitian,
Surakarta: tidak diterbitkan
Widji Saksono, 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*,
Bandung: Mizan Press
Wilopo, 1978 *Zaman Pemerintahan Partai-Partai dan
Kelemahan-kelemahannya*, Jakarta: Yayasan
Idayu